



**‘Satangah Tiang’
Re-interpretasi Prinsip Musikal Dendang *Satangah Tiang*
pada Kesenian *Bagurau Saluang Dendang Minangkabau***

Muhammad Hadi Habib¹, Elizar², Andar Indra Sastra³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: habibg.home@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: elizarkoto@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: andarindrasastra@isi-padangpanjang.ac.id

ARTICLE INFORMATION: Submitted: 2022-02-16 Review: 2022-07-20 Accepted: 2022-07-21 Published: 2022-07-30

CORRESPONDENCE E-MAIL: habibg.home@gmail.com

ABSTRAK

Karya komposisi karawitan yang berjudul *Satangah Tiang* ini bersumber dari kesenian *saluang dendang* atau sering disebut dengan *bagurau*. Terdapat tiga jenis yaitu *dendang ratok*, *dendang hoyak* dan *satangah tiang*. Satu jenis dendang yang menjadi landasan dalam penggarapan karya adalah dendang jenis *satangah tiang*, spesifiknya dalam repertoar dendang *Ratok Taram* dan *Sabai Nan Aluih*. Karakter melodi yang menarik dalam dendang ini yaitu terdapat unsur musikal ritmis dan non-ritmis. Rumusan penciptaan yang diajukan dalam penciptaan karya seni ini yaitu: Bagaimana mewujudkan karya komposisi karawitan yang bersumber dari prinsip musikal dendang *satangah tiang* yang mana struktur melodi pada dendang tersebut pengkarya tafsirkan kembali menjadi bentuk di luar kaidah tradisinya, dan dilahirkan dengan karakter musikal yang serba *‘tanggung’* (tanggung). Pelahiran karya re-interpretasi ini adalah upaya mewujudkan tawaran baru dalam bentuk garap yang bersumber dari kesenian tradisi *bagurau saluang dendang* yang mana di dalam penggarapan karya ini terdapat penggabungan idiom-idiom tradisi dengan bentuk musikal inovatif yang dikemas dalam bentuk karya komposisi karawitan menggunakan pendekatan garap re-interpretasi tradisi. Berdasarkan rumusan penciptaan di atas, karya yang dihasilkan berupa: Bagian satu menyajikan unsur ritmis dan non-ritmis yang telah ditafsirkan kembali, akan tetapi masih memuat idiom tradisi. Bagian dua menghadirkan karakteristik musikal yang bersifat *‘tanggung’* atas interpretasi kembali terhadap dendang *Ratok Taram*.

Kata kunci: *Satangah Tiang; Bagurau Saluang Dendang; Ritmis; Non-ritmis; Tangguang.*

ABSTRACT

Karawitan composition work entitled Satangah Tiang is sourced from the art of saluang dendang or often called bagurau. There are three types, namely Dendang Ratok, Dendang Hoyak and Satangah Tiang. One type of kick that becomes the basis in the production of works is the satangah tiang type, specifically in the repertoire of Ratok Taram and Sabai Nan Aluih. Interesting melodic characters in this dendang that there are musical elements rhythmical and non-rhythmic. The formulation of creation proposed in the creation of this artwork is: How to realize the work of karawitan composition derived from the musical principle of satangah tiang where the melodic structure on the dendang is reinterpreted into a form outside the rules of its tradition, and born with musical characters that are all 'tanggung' (in between/not minimized/not maximized). The completion of this re-interpretation work is an effort to realize a new offer in the form of work derived from the art tradition bagurau saluang dendang which in the production of this work there is a combination of idioms of tradition with innovative musical forms packaged in the form of karawitan composition works using a traditional re-interpretation approach. Based on the formulation of creation above, the work is in the form of: Part one presents rhythmic and non-rhythmic elements that have been reinterpreted, but still contain idioms of tradition. Part two presents musical characteristics that are 'tanggung' for the reinterpretation of Ratok Taram.

Keywords : *Satangah Tiang; Bagurau Saluang Dendang; Rhythmic; Non-rhythmic; Tangguang.*

PENDAHULUAN

Kesenian *saluang dendang* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *bagurau* merupakan salah satu kesenian masyarakat yang umumnya hadir di daerah *darek* (darat/dataran tinggi) Minangkabau, yang meliputi daerah Kabupaten Tanah Datar, Padangpanjang, Bukittinggi, sebagian besar Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, dan Payakumbuh. Bahkan diluar daerah tersebut, *saluang dendang* juga dikenal di beberapa daerah, seperti di Kabupaten Solok, Kota Solok, Padang, Lubuk Basung, Maninjau, Pasaman dan Pariaman (Ediwar, Rostaminawati, Febri Yulika, dan Hanefi, *Pemetaan Musik Tradisional Minangkabau*, 2017 : 54). *Saluang dendang* umumnya disajikan oleh satu orang “*tukang saluang*” (peniup *saluang*) dan dua sampai tujuh orang “*tukang dendang*” (pendendang) yang

menyajikan *dendang saluang*. *Saluang dendang* memiliki dua komponen utama dalam pertunjukannya, yaitu *saluang* dan *dendang*. *Saluang* diklasifikasikan pada alat musik *Aerophone* (udara sebagai sumber getaran utama). Instrumen ini terbuat dari bahan bambu, yang memiliki empat lobang nada dan dimainkan dengan teknik tertentu. Adapun fungsi dari *saluang* dalam pertunjukkan *saluang dendang* ini adalah untuk memainkan melodi *dendang* secara bersamaan dengan *tukang dendang*.

Komponen kedua yaitu *dendang*, *dendang* adalah nyanyian tradisi Minangkabau yang digabungkan dengan teks dan dinyanyikan melalui melodi-melodi tertentu. *Dendang* yang disajikan ada beberapa jenis, yaitu *dendang ratok*, *dendang hoyak* (wawancara dengan M. Halim 21 Oktober 2021 di Padangpanjang), dan *dendang*

satangah tiang. Ketiga jenis *dendang* ini berisikan syair dan pantun yang disajikan dalam pertunjukannya. *Dendang ratok* adalah nyanyian atau *dendang parasaian*, melodinya bersifat lambat/non-ritmis (*free rhythm*) yaitu melodi yang tidak terikat oleh tempo, namun demikian ada juga yang terikat dengan tempo yang tidak teratur. Hanefi dan Eko Wahyudi menyatakan bahwa:

“*Dendang ratok* berisikan pantun-pantun nasihat dan *parasaian hiduik* (pengalaman hidup), yang tujuannya untuk memotivasi dan belajar atas hikmah pengalaman lampau. Pada beberapa *dendang* didapati juga karakter melodi yang cenderung bertempo. Sifat dan karakter melodinya bebas dalam menyajikan pola ritme, sehingga melodi memperoleh ‘ruang’ ornamentasi melodis dengan tujuan ekspresi lebih ‘dalam’. (Hanefi & Eko Wahyudi, *Sang Pewaris*, 2013 : 278).

Dendang hoyak adalah nyanyian *dendang* yang bersifat gembira dan menghibur, umumnya karakter melodi dalam *dendang* ini bersifat ritmis yaitu karakter melodinya diikat oleh tempo yang teratur. Pantun sebagai teks lagu disebut sebagai *pantun mudo*, isi pantun ditujukan kepada pemuda dan remaja. Isi pantun berkisar tentang kehidupan muda-mudi seperti pantun percintaan, kasih sayang remaja, ditinggal kekasih, dan lain lain. *Dendang* yang bersifat *satangah tiang* dapat diartikan dengan ‘setengah gembira’. Secara musikal, *dendang* ini mengandung gabungan antara melodi ritmis maupun non ritmis (*free rhythm*), namun ada juga komposisi lagu *dendang*

satangah tiang yang bersifat ritmis. Pantun-pantun dalam *dendang* ini bersifat nasehat dan *kaba* (berita kabar), isi pantun ditujukan untuk anak muda, remaja, maupun orang tua, dan tak tertutup kemungkinan pantun-pantun tersebut ditujukan juga untuk khalayak ramai.

Dendang satangah tiang yang pengkarya jadikan pijakan dalam penciptaan karya ini adalah *dendang Ratok Taram*, yang mana pada repertoar *dendang* ini terdapat dua karakter musikal yang pengkarya bahas di atas. Ciri-ciri melodi *dendang* dapat dilihat pada notasi berikut:

o lah ma ra to... k si u ra ng ta ram tu a n oi oi
 bu nyi ra tok ba i bo i bo un tuang ka ma la ng ti
 bo di ba dan tu a n oi a rek di gang gam oi la peh h ju o

Notasi 1

Syair *dendang* :

{O lah maratok si urang Taram tuan oi
 Oi bunyi ratok baibo-ibo} **Sampiran**
 {Untuang ka malang tibo dibadan tuan oi
 Arek diganggam oi lapeh juo}. **Isi**

Pada notasi di atas terdapat unsur melodi ritmis dan non ritmis (*free rhythm*) di dalam penyajian *dendang Ratok Taram* di atas. Unsur-unsur melodi tersebut pengkarya tandai dengan not berwarna sebagai berikut :

eksploratif yang bersumber dari motif melodi dendang tersebut.

Pada praktiknya, pengkarya menyajikan permainan *saluang* ini dengan beberapa posisi tubuh berbeda-beda agar melahirkan ekspresi musikal yang beragam. Permainan *saluang* diiringi dengan vokal yang disajikan dengan cara bergumam dan bersenandung yang menghasilkan bunyi karakter vokal yang kadang jelas dan kadang tidak jelas, ini adalah upaya pengkarya menafsir dua karakter musikal yang berbeda di dalam sebuah dendang. Melodi vokal yang dihasilkan dalam karya ini didapatkan dari metode eksplorasi tangga nada menggunakan teknik vokal di luar maupun yang ada di dalam dendang tersebut. Teknik-teknik penggarapan yang digunakan adalah permainan sebuah pola atau melodi secara bersamaan (*unisono*), permainan pola ritme atau melodi tanya jawab bersifat spontan (*call and respon*), memainkan instrumen dengan improvisasi yang padat dan luas (*explore*), permainan pola ritme berbeda dari beberapa instrumen yang menghasilkan pola ritme baru (*interlocking*).

Pada bagian kedua, diwujudkan bentuk motif melodi *ratok taram* dengan memunculkan rasa *tungguang* menggunakan teknik *Rubato*. Upaya penggarapan pada bagian ini, pengkarya menggunakan media selain *saluang* dan vokal diantara lain : akordion, dizi, *gandang tambua*, *gandang sarunai*, gendang melayu, gong, *guiro frog*, bass elektrik dan gitar akustik elektrik. Karya bagian ini terfokus pada garapan melodi dan aksentuasi secara bersahut-sahutan yang berbeda setiap instrumennya sehingga menimbulkan kesan

tungguang (tanggung) dalam permainan ini, diawali dengan permainan gendang melayu yang memainkan pola joget, namun dalam permainannya ada beberapa warna bunyi yang dihilangkan sehingga memberikan kesan *tungguang* dalam permainannya.

Permainan teknik *unisono* menggunakan birama 3/4 pada nada B, D, E, Fis, G, A mendominasi dalam karya ini. Nada-nada tersebut pengkarya hasilkan dari pengembangan nada dasar dan pemilihan interval-interval nada 1/2 yang terdapat pada dendang tersebut. Pada bagian berikutnya pemain melodis pada bagian ini bermain pada nada-nada diatas dengan tujuan pengembangan dari melodi-melodi baru, akordion dan *dizi* pada karya ini bermain pada posisi tengah dari instrumen dengan maksud menjaga interval nada supaya tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah.

Karya seni apapun bentuknya, tidak lahir begitu saja tanpa adanya gagasan yang dimiliki. Karya seni juga dapat terwujud dalam beberapa tahapan kerja yang harus dijalani. Aspek ini lazim disebut dengan proses penggarapan.

Demikian juga dengan komposisi ini yang diwujudkan dalam beberapa tahapan kerja, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan tahapan pencarian data-data yang berkaitan dengan karya yang digarap. Langkah awal tahapan ini adalah berapresiasi terhadap kesenian *bagurau saluang dendang*, seperti menyaksikan langsung kesenian tersebut, menanyakan hal-hal yang terkait

dengan *dendang satangah tiang* maupun *dendang-dendang saluang* lainnya. Selain itu, pengkarya juga mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan karya serta buku penunjang lainnya yang dapat menambah wawasan dan wacana pengkarya terhadap ciri musikal tradisional khususnya *saluang dendang* sebagai fokus penggarapan.

2. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk menelusuri ke-khasan objek material, setelah ke-khasannya ditemukan Intas data yang diperoleh dianalisis dan direinterpretasikan. Selanjutnya, hasil re-interpretasi dikemas menjadi sebuah karya seni komposisi karawitan.

Adapun literatur yang relevan dan menjadi piranti utama pengkarya dalam menciptakan karya seni ini ialah sebagai berikut:

1. Buku “Musik Tradisional Minangkabau, Musik Tiup Tradisional Minangkabau”, 2017, oleh Ediwar, Rosta Minawati, dan Febri Yulika. Dalam buku ini memuat informasi-informasi tentang kesenian *saluang dendang*.
2. Buku “Pelestarian Musik Tradisional Minangkabau : Kajian Formula Musikal dan Keunikannya”, 2019, oleh Ediwar, Rosta Minawati, Febri Yuika dan Hanefi. Dalam buku ini memuat informasi-informasi tentang kesenian *saluang dendang*.

3. Kerja Studio

Dalam tahap ini pengkarya menjelaskan tentang konsep karya maupun ide garapan kepada pendukung karya, maka selanjutnya pengkarya melakukan proses latihan komposisi dengan penuangan materi kepada pendukung karya dan melakukan proses latihan secara teratur dan berulang. Setelah itu, pengkarya melakukan beberapa kali pengulangan pada saat proses latihan, sambil mengevaluasi bagaimana hasil karya yang di garap sebelumnya, baik dengan cara merekam audio visual maupun catatan yang pengkarya buat pada saat proses latihan, untuk dapat di dengan secara teratur dan dapat di revisi ulang, agar konsep dalam garapan komposisi musik yang pengkarya inginkan dapat tercapai.

Proses pencarian materi-materi melodi maupun garapan yang pengkarya gunakan dalam karya ini dihasilkan dari metode eksplorasi mandiri maupun imajinasi yang terkadang muncul dari fikiran pengkarya sendiri ketika berjalan kaki dan berkendara, karena saat tersebut pengkarya bisa mengoptimalkan kinerja otak untuk memunculkan ide-ide baru dalam berkarya.

4. Perwujudan

- a) Tahapan ini di mulai ketika setelah seluruh materi mampu dicerna oleh seluruh pendukung karya yang sesuai dengan teknik-teknik garap, ide maupun konsep penggarapan

pengkarya, membentuk bagian-bagian dalam komposisi musik ini.

- b) Materi yang telah di latih di susun menjadi bentuk komposisi, dan menentukan bagian awal, tengah, dan akhir karya, sehingga karya tersebut bisa tersusun dengan rapi dan sesuai dengan garapan yang telah di buat.
- c) Tahap penghalusan, pemadatan dan berbagai perubahan. Pada tahap ini, adalah tahap akhir sebelum di tampilkan karya ini. Pada tahap ini, bisa jadi ada dari perbagian yang di tambah, di hilangkan, atau di perhalus agar kebutuhan tercapai.

Setelah itu *finishing* difokuskan untuk bentuk karya, kekompakan pendukung karya, dinamika karya, penyesuaian ruang dan akustik panggung dan selanjutnya bagaimana langkah terakhir atau capaian dari proses latihan tersebut sampai pada saat pertunjukan.

DESKRIPSI HASIL KARYA

Komposisi karawitan yang berjudul “SATANGAH TIANG” ini diawali dengan permainan *free rhythm* dua instrumen saluang menggunakan nada dasar A dan C secara eksploratif yang dimainkan dengan posisi yang berbeda-beda, alasannya adalah karna perubahan posisi ini memungkinkan pemain untuk mengeksplorasi ekspresi musikal yang berbeda-beda, bentuk ini adalah upaya tafsir

‘ruang’ yang ada pada melodi dendang *sabai nan aluih*.

Permainan eksploratif tersebut diakhiri dengan memainkan perjalanan melodi yang sama. Setelah permainan saluang A berakhir, pemain saluang A menyambung dengan permainan vokal eksploratif yang dimainkan dengan cara bergumam sehingga menghasilkan bunyi vokal yang samar-samar yang terkadang intonasinya jelas dan kadang tidak jelas, tujuan tersebut adalah upaya tafsiran dari dua karakter melodi yang berada dalam sebuah dendang.

Vokal yang samar ini diulangi sebanyak tiga kali dengan diiringi permainan eksploratif dari saluang C, setelah pengulangan ketiga, saluang C berhenti mengiringi vokal lalu pemain saluang C melanjutkan permainan vokal yang sama dengan permainan saluang A, kemudian seluruh pemain memasuki panggung sambil memainkan vokal yang sama dengan aksentuasi yang berbeda-beda setiap pemainnya secara berulang-ulang sampai seluruh pemain duduk.

Permainan vokal selanjutnya disambut dengan permainan secara Unisono dengan notasi dibawah ini:

The image shows three staves of musical notation for a unisono vocal piece. The first staff is labeled 'Vokal' and has a treble clef and a 4/4 time signature. The lyrics are: 'Ta ran tiah ran ti ah oi nan bu ja la n sa bai nan a lu ih a luh ma'. The second staff is labeled 'V' and has a treble clef. The lyrics are: 'leng nggang lah tu u si sa a bai pu do pa i su ru ik nan la a biah'. The third staff is labeled 'V' and has a treble clef. The lyrics are: 'a lu ta ta ruang pa a tah ti i go ti bo di la su ang ram puak ra am pak'. There are measure numbers 5 and 9 indicated at the start of the second and third staves respectively.

Notasi 5. Vokal Unisono

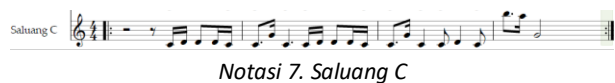
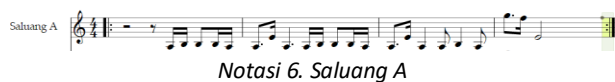
Permainan vokal ini menggunakan lirik sebagai berikut:

Tarantiah-rantiah

Oi nan bajalan Sabai Nan Aluih

*Aluih malenggang lah tu si Sabai
Pado pai suruik nan labiah
Alu tataruang patah tigo
Tibo di lasuang rampuak rampak*

Materi vokal awal dimainkan secara unisono diluar dari kaidah tradisinya yaitu menggunakan jalinan harmoni mayor pada dua bait pertama dan harmoni minor pada bait ketiga hingga akhir baitnya yang mana dalam garapannya diselingi permainan saluang A dan C yang bermain dengan tempo cepat menggunakan nada *disharmoni* seperti notasi dibawah:



Pengembangan materi vokal selanjutnya adalah permainan vokal *free rhythm* bernada tinggi oleh empat pemain dengan lirik *jatuah ka bumi* seiring dengan vokal ritmis terputus-putus oleh enam orang lainnya hingga tiga kali pengulangan vokal *free rhythm*, setelah pengulangan yang ketiga tersebut dilanjutkan oleh vokal bersama semua pemain dengan nada tinggi dengan lirik *jatuah ka bumi jadi kalo...* Permainan vokal selanjutnya disambung dengan materi baru dengan lirik berbeda dengan sebelumnya yaitu:

*Takalo mulak mulainyo
Kaik bakaik rotan sago
Jatuah ka bumi
Jadi kaba*

Vokal bagian ini disajikan dengan permainan ritmis yang terputus-putus hingga teks *kaik bakaik rotan*, pada vokal *kaik bakaik*

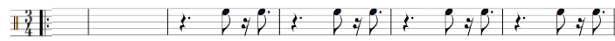
selanjutnya digarap dengan teknik canon serta dinamik keras dan lunak secara drastis, pada teks *jatuah ka bumi* dimainkan dengan teknik *call and respon* secara *free rhythm* oleh dua orang vokal perempuan lalu dijawab vokal ritmis oleh delapan pemain laki-laki dengan teks *jadi kaba*, pada vokal selanjutnya dimainkan secara unisono dengan pembacaan lirik tidak lengkap namun diganti dengan cara bergumam lalu pada akhir kalimat *jadi kaba* dibubuhi aksentuasi keras oleh semua pemain. Aksentuasi keras yang dimainkan disambut oleh permainan vokal eksploratif ritmis dan *non-ritmis* oleh semua pemain dengan teks *jatuah kabumi jadi kaba* hingga pemain beranjak menuju instrumen masing-masing sebagai transisi untuk memulai bagian kedua, setelah pemain duduk pada masing-masing instrumen di akhiri oleh vokal solo dengan teks *tarantiah rantiah oi nan bajalan*.

Bagian dua dimulai oleh permainan gendang melayu A memainkan pola ritem 3/4 dengan pengulangan sebanyak enam kali, pada pengulangan ketiga *gandang tambua* memainkan pola aksentuasi yang terjalin dengan pola ritem Gendang Melayu, permainan tersebut diulangi sebanyak dua siklus seperti notasi dibawah:

- Petunjuk Notasi
- ▲ = Pang/slap(G. Melayu)/Teng(G. Sarunai)
 - = Dung/gong(G. Melayu)
/Bum(G. Tambua)/Bup(G. Sarunai)
 - ◆ = Tang/ring(G. Melayu)



Notasi 8. Gendang Melayu



Notasi 9. Gandang Tambua

Permainan selanjutnya dilakukan oleh semua instrumen melodis dengan memainkan melodi ritmis yang menggunakan teknik *staccato* sebanyak tiga kali seperti notasi dibawah :



Notasi 10. Melodi *staccato*

Setelah notasi di atas dimainkan, dilanjutkan dengan teknik permainan *hocketing* antara instrumen melodis dan instrumen perkusi. Teknik permainan ini dilakukan sebanyak dua kali pengulangan. Permainan selanjutnya oleh gendang melayu B memainkan pola ritme 3/4 dan *gandang tambua* memainkan pola aksan yang terjalin dengan pola ritme gendang melayu secara repetitif, pada pengulangan yang keempat permainan pola ritme gendang melayu dan *gandang tambua* disusul permainan melodi unisono oleh instrumen melodis dan gong sebanyak empat kali pengulangan, pada pengulangan keempat semua instrumen memainkan pola unisono dilakukan sebanyak dua kali seperti notasi berikut :



Notasi 11. Pola Unisono

Permainan selanjutnya pada instrumen *gandang tambua*, gendang melayu A, bass elektrik, gitar akustik, gong dan *guiro* memainkan pola ritmis dan melodi yang

dilakukan secara repetitif, pada pengulangan keempat disusul pola ritme gendang melayu B sebanyak empat kali lalu disusul oleh permainan melodi unisono yang kedua dari instrumen *dizi* dan akordion sebanyak empat kali seperti notasi berikut:



Notasi 12. Pola Unisono

Akhir melodi unisono *dizi* dan akordion, semua instrumen memainkan teknik aksentuasi secara bersamaan seperti notasi sebagai berikut:

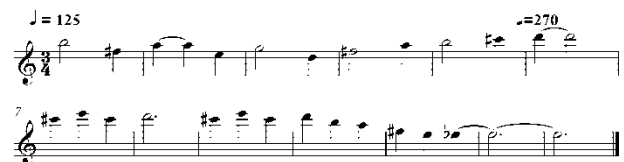


Notasi 13. Aksentuasi

Setelah aksentuasi diatas berakhir, disusul oleh materi vokal perempuan dengan lirik sebagai berikut:

Kacang balilik indak babuah
Jariang bapilin tak baisi
Aka manjulai

Materi vokal diatas diiringi oleh semua instrumen baik instrumen melodis maupun perkusi dengan birama 3/4. Setelah vokal *kacang balilik indak babuah*, disusul oleh permainan melodi *dizi* dan akordion seperti notasi dibawah:



Notasi 14

Akhir dari melodi diatas, semua instrumen melodis dan perkusi melakukan

teknik permainan unisono dengan notasi seperti berikut:

• = 125
• = 125

Notasi 15

Vokal bait *Jariang bapilin tak baisi, aka manjulai* diiringi oleh semua instrumen yang mana permainan melodi dan ritem pada bait ini sama dengan permainan vokal bait pertama.

Permainan dilanjutkan oleh satu orang yang memainkan *gandang tambua* serta *gandang sarunai* menggunakan teknik *polirhythm* yang mana *gandang tambua* memainkan pola ritem 4/4 pada tangan kanan dan *gandang sarunai* memainkan pola ritem 3/4 pada tangan kiri dan dilakukan secara repetitif seperti notasi berikut:

G. Tambua/T.Kanan 4/4
G. Sarunai T. Kiri 3/4

Notasi 16

Pengulangan ketiga pola diatas disusul oleh permainan melodi *bass elektrik* dengan notasi sebagai berikut:

3

Notasi 17

Seusai permainan *bass elektrik* di atas, disusul dengan permainan *chord* oleh gitar akustik dengan notasi sebagai berikut:

Notasi 18

Setelah permainan chord diatas, dilanjutkan dengan teknik *call and respon* eksploratif antara akordion dan *dizi* diiringi oleh pola ritem gong, dengan notasi instrumen gong sebagai berikut:

Notasi 19

Sesudah permainan *call and respon* eksploratif antara akordion dan *dizi*, disusul oleh pola ritem gendang melayu A dan B sebanyak dua kali pengulangan dengan notasi berikut:

G. Melayu A
G. Melayu B

4

Notasi 20

Setelah pengulangan pola ritem diatas, semua permainan berhenti lalu disambut oleh vokal *Sforzando* perempuan dengan lirik sebagai berikut:

Pucuak mati

Bungo tak sampai

Permainan vokal tersebut diiringi dengan aksentuasi dari semua pemain melodis dan perkusi hingga akhir lirik *bungo tak sampai*.

Gandang tambua langsung memainkan pola repetitif 4/4 sebanyak enam kali pengulangan setelah permainan vokal berkahir dengan notasi sebagai berikut:

Notasi 21

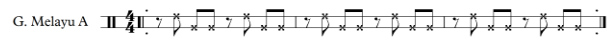
Pengulangan kedua pola *gandang tambua*, instrumen *guiro frog H* dan *M*

dimainkan dengan pola *up* dan *beat* secara bergantian oleh dua orang pemain seperti notasi berikut ini:



Notasi 22

Selanjutnya yang diiringi oleh pola repetitif dari gendang melayu A dengan notasi sebagai berikut:



Notasi 23

Permainan pola repetitif diatas dimainkan hingga akhir pengulangan pola *gandang tambua* yang keenam, lalu seluruh instrumen memberikan aksentuasi jeda pada hitungan 2 diakhir pola *gandang tambua* dan langsung disambut oleh permainan melodi solo birama 4/4 yang dimainkan oleh *dizi* dan diiringi oleh semua instrumen yang memainkan pola birama 3/4 permainan sebelumnya, berikut adalah notasi melodi yang dimainkan *dizi*:



Notasi 24

Permainan masih berlanjut dengan iringan yang sama namun kali ini materi vokal hadir memainkan materi 6/8 yang tidak sinkron dengan iringan instrumen yang dominan memainkan materi 4/4 sehingga vokal terkesan tidak menempati ketukan-ketukan dari instrumen iringannya, ini adalah salahsatu upaya pengkarya mewujudkan rasa *tanguang*. Permainan vokal *pucuk mati bungo tak sampai* dengan materi matrik 3

sebanyak enam kali dengan tempo yang cepat pada pengulangan keenam diiringi dengan permainan aksentuasi oleh instrumen pengiring beserta vokal ...*sampai*, permainan dijeda sekitar 2 detik kemudian dilanjutkan dengan materi yang sama namun permainan kali ini semua materi disinkronkan dengan birama 4/4.

Pada permainan ini pengkarya mengupayakan memberikan kesan *tanguang* dengan cara memainkan materi sinkron dengan durasi pendek hingga pada teks *indak baisi*, lalu materi vokal berlanjut memainkan materi matrik 3 yang sama dilanjutkan dengan memainkan teknik *sforzando* kembali, pada materi ini semua instrumen hanya memberi aksentuasi pada ujung vokal mulai dari teks *bungo tak sampai*. Setelah materi aksentuasi bersama tersebut permainan dijeda sekitar 2 detik lalu dua pemain perempuan memainkan materi vokal non-ritmis dengan teks *babuah*.

Gandang tambua langsung mengambil alih permainan setelah berakhirnya vokal non-ritmis sebelumnya dengan memainkan pola ritme lambat menggunakan teknik *rubato* yang mana pola ritme tersebut tidak selalu pada tempo yang tetap. Selanjutnya instrumen bass elektrik dan gitar akustik mengiri ritme dengan teknik garap *parallel*, setelah kedua intrumen tersebut terjalin menjadi pola rime baru, dua instrumen *saluang* A dan C beserta akordion hadir ditengah-tengah permainan ini yang memainkan motif-motif melodi dari dendang *satangah tiang* dengan tempo yang cepat sehingga memberikan kesan 'mengganggu'permainan ketiga instrumen tersebut hingga gitar memberikan kode. Kode

dari gitar tersebut menandakan peralihan memasuki materi vokal.

Materi vokal pada bagian ini digarap menggunakan teknik *rubato* yang mana permainan vokal ini selalu terlambat dari iringan instrumen yang lain sehingga memunculkan kesan ‘*tanggung*’ pada bagian ini, vokal tersebut menggunakan lirik sebagai berikut:

Ka....cang....
Ba....li....lik....
In....dak....ba....bu....ah
Ja....riang....ba....pi....lin
In....dak....ba....isi

Penggunaan lirik tersebut diulangi sebanyak dua kali, pada akhir materi vokal diatas akordion dan *dizi* memainkan melodi lambat lalu cepat sebagai tanda berakhirnya permainan tersebut, yang mana melodi yang dimainkan seperti digambarkan pada notasi berikut:

Notasi 25

Berkahirnya permainan melodi akordion dan *dizi*, lalu gong masuk dengan memainkan pola ritme repetitif dengan matrik 9 seperti notasi dibawah ini:

Notasi 26

Pola gong diatas diiringi dengan permainan pola ritme *up* dan *beat* antara dua instrumen *guiro frog* secara paralel. Saat permainan pola ritme dari *guiro frog*, disusul oleh permainan melodi akordion dan *dizi* secara paralel dan memainkan teknik *unisono*, *hocketing* lalu dijawab oleh permainan melodi

dari instrumen bass elektrik dan gitar akustik sebanyak dua kali pengulangan, kemudian menyusul dengan permainan pola tambua dan akordion dengan saut menyaut sebanyak dua kali pengulangan, dilanjutkan dengan masuknya pola gong sampai gong memberi kode untuk masuk nya semua instrumen secara Unisono seperti notasi dibawah ini:

Notasi 27

Dengan berakhirnya pola Unisono tadi, kemudian masuknya melodi permainan dari acordion, *dizi* dan vokal, kemudian permainan melodi acordion dan bass secara unisono, instrumen perkusi pada bagian ini hanya sebagai pengatur tempo yang makin lama semakin cepat seperti notasi dibawah ini:

Notasi 28

Setelah permaian pola tersebut, kemudian semua instrumen memainkan pola unisono cepat sebanyak dua kali pengulangan dengan notasi dibawah ini:

Notasi 29

Setelah permainan unisono oleh semua instrumen, kemudian langsung di sambut oleh permainan Bass, dan vokal dengan tempo

lambat, serta menjadi ending dalam karya “*Satangah Tiang*” ini, dengan notasi di bawah:



Notasi 30

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan garapan komposisi musik “*SATANGAH TIANG*” yang disajikan, setelah dianalisis kesenian *saluang dendang* ini merupakan sebuah kesenian tradisi yang kaya akan penggarapan dan pengembangan. Karya ini lebih berpegang kepada aspek ‘prinsip’ permainan motif melodi dendang *satangah tiang*, prinsip tersebut pengkarya tafsirkan kembali kedalam bentuk permainan yang serba ‘*tanggung*’ dalam penggarapannya.

Pendekatan re-interpretasi yang digunakan tentunya memerlukan analisa-analisa yang lebih mendalam terhadap kesenian tersebut, sehingga penggarapan karya ini masih terdapat idiom-idiom tradisinya. Upaya kelahiran karya ini, pengkarya menjadikan karya menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah upaya tafsiran bentuk motif melodi ritmis dan non-ritmis dengan menggunakan repertoar dendang *Sabai nan Aluih* sebagai pijakan. Bagian kedua karya ini adalah upaya perwujudan tafsiran bentuk permainan yang serba ‘*tanggung*’, yang mana dalam bagian ini pengkarya menggunakan repertoar dendang *Ratok Taram* sebagai pijakan garapan.

Keinginan pengkarya untuk menyajikan bentuk baru dalam penggarapan komposisi karawitan kepada penikmat seni ISI

Padangpanjang, dikarenakan pengkarya ingin ikut serta memberikan warna baru terhadap perkembangan gaya garap maupun sajian baru pada penggarapan komposisi karawitan, baik dari segi pemilihan instrumen, bentuk garap, maupun dalam sajian garap, garapan yang pengkarya sajikan dalam karya ini lebih kepada permainan serba *tanggung* yang dihasilkan dari teknik permainan *Rubato*.

Setelah adanya karya ini, pengkarya berharap adanya ransangan bagi mahasiswa Prodi Seni Karawitan untuk bisa lebih kreatif dan inovatif dalam menggarap komposisi karawitan. Untuk mahasiswa yang mendapat kesempatan membantu karya akhir, diharapkan dapat membantu dengan maksimal, serius dan disiplin. Karna jika tidak, maka akan memberikan tekanan tertentu bagi pengkarya yang sedang menghadapi ujian akhir.

Saran berikutnya dilimpahkan kepada lembaga ISI Padangpanjang diharapkan dapat membantu mahasiswa demi kelancaran proses penggarapan dengan memfasilitasi mahasiswa dengan ruangan yang memadai, sehingga tidak mengganggu mahasiswa lainnya yang sedang berproses. Pengadaan ruangan lebih diutamakan karena pengkarya masih melihat beberapa mahasiswa yang sedang berproses tidak mendapatkan ruangan, sehingga mereka terpaksa berproses ditempat yang tidak seharusnya mereka berproses.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur alhamdulillah kepada Allah SWT, terimakasih kepada kedua orang tua pengkarya serta handai tolan, seluruh pendukung karya dan yang terlibat dalam

karya ini. Pengkarya menyadari karya ini masih jauh dari sempurna, Oleh sebab itu diharapkan kritik saran maupun masukan dari berbagai pihak demi kesempurnaan karya penulis dimasa-masa yang akan datang.

KEPUSTAKAAN

Buku

Supanggah, Rahayu. 2007. *“Bothekan Karawitan II”*. ISI Press Surakarta dan Pengembangan Ilmu Budaya. Surakarta.

Hardjana, Suka. 2003. *“Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini”*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan. Jakarta.

Waridi, 2008. *“Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan”*. Etnoteater publisher dengan BACC Kota Bandung dan Pasca Sarjana ISI Surakarta. Surakarta

Ediwar. dkk. 2017. *“Pemetaan Musik Tradisional Minangkabau”*. Gre Publishing. Yogyakarta.

Ediwar. dkk. 2019. *“Pelestarian Musik Tradisional Minangkabau” : Kajian Formula Musikal dan Keunikannya*. Buku Ajar : Edisi Revisi. Gre Publishing. Yogyakarta.

Mack, Dieter. 2001. *“Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural”*. arti.line Publisher. Bandung.

Wawancara

M. Halim, 59 Tahun. Wawancara dengan seniman kesenian tradisi *Bagurau Saluang Dendang*, 21 Oktober 2021.

Syahrial, 53 Tahun. Wawancara dengan penggiat dan pengamat kesenian *Bagurau Saluang Dendang*. 14 September 2021.

Rina Oktavia, 33 Tahun. Wawancara dengan penggiat kesenian *Bagurau Saluang Dendang*. 6 November 2021.

Skripsi dan Laporan Karya Seni

Rahman, Surya. 2014. *“DISCON 100%”*. Laporan Karya Seni. ISI Padangpanjang. Padangpanjang

Evaldo, 2013. *“Salingka Tigo Suok”*. Laporan Karya Seni. ISI Padangpanjang. Padangpanjang.

Putra, Andika Bayu. 2019. *“BATARANUN”*. Laporan Karya Seni. ISI Padangpanjang. Padangpanjang